

Mysticism and Preaching on the Madurese Folk Arts Stage in Indonesia: The Other Side of Islam

Dede Burhanudin¹ Acep Aripudin²

National Research and Innovation Agency Republic of Indonesia, Jakarta.

State Islamic University Sunan Gunung Djati, Bandung

email: Kangdede2@gmail.com. dede.burhanudin@brin.go.id.

email: acep.aripudin@uinsgd.ac.id.

Abstract:

The rise and advancement of traditional arts in Indonesia is linked to the spread of Islam. This is evident in how Islam was introduced to Madura Island. The artworks of religious communities do not always follow the logical progression of their core beliefs. In traditional communities, art can elevate community morale and serve as a vehicle for religious dissemination. Art can also be a productive medium. Art and religious culture are inherently functionally connected when cultural values in art are combined and integrated into a mutually supportive regional wisdom. Within this framework, this paper seeks to explain the functional relationship between Islamic religious principles and the creative traditions of the Madurese people. The sacred position of religion and the profane status of art can shift. The relationship between Islam and art can be seen in song lyrics, the history of artistic creation, historical moments in art, art genres, religious expansion, and the authority of religious leaders. Ultimately, Islamic ideas are preserved alongside the traditional arts of the community and eventually develop into a multifaceted force that supports the local economy.

Keywords: Art; Islam; Ritual; Madura; Local Wisdom; Da'wah

Abstrak:

Kebangkitan dan kemajuan seni tradisional di Indonesia berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana Islam diperkenalkan ke Pulau Madura. Karya seni masyarakat religius tidak selalu mengikuti perkembangan logis dari keyakinan inti mereka. Dalam komunitas tradisional, seni dapat mengangkat moral masyarakat dan berfungsi sebagai wahana penyebaran agama. Seni juga dapat menjadi media yang produktif. Seni dan budaya religius secara inheren terhubung secara fungsional ketika nilai-nilai budaya dalam seni dipadukan dan diintegrasikan ke dalam suatu kearifan daerah yang dapat saling mendukung. Dalam kerangka ini, makalah ini berupaya menjelaskan hubungan fungsional antara prinsip-prinsip agama Islam dan tradisi kreatif masyarakat Pulau Madura. Posisi sakral agama dan status profan seni dapat bergeser. Hubungan Islam dengan seni dapat dilihat dalam lirik lagu, sejarah penciptaan seni, momen-momen bersejarah seni, genre seni, ekspansi agama, dan otoritas para pemimpin agama. Pada akhirnya, gagasan-gagasan Islam dilestarikan bersama seni tradisional masyarakat dan akhirnya berkembang menjadi kekuatan multifaset yang menopang perekonomian lokal.

Kata Kunci: Seni; Islam; Ritual; Madura; Kearifan Lokal; Dakwah

PENDAHULUAN

Manuskrip terkait dengan pertunjukan di Madura meskipun tidak disebutkan secara eksplisit menggambarkan berbagai seni pertunjukan tradisional. Terutama hubungan antara Islam dan seni masih menjadi topik perdebatan teologis lebih-lebih dalam kalangan akademisi Islam tradisional. Salah satu pandangan, yang dianut S.H. Nasr (1993: 27-29; Husein, 1983), membatasi seni Islam hanya pada kaligrafi dan nasyid, yang telah dikritik oleh Herzfeld (Faruqi, 1988: 201) karena dianggap terlalu sempit dan berpusat pada Arab. Perspektif ini mengabaikan bentuk-bentuk seni lain, yang dipraktikkan oleh umat Islam, karena dianggap kurang berlandaskan teologis dan berpotensi ditolak di dunia Islam. Pandangan Nasr sejalan dengan keyakinan Iqbal bahwa seni adalah manifestasi Tuhan (Syarif, 1993: 121). Oleh karena itu, seni seharusnya mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan tidak menjauhkan individu dari Tuhan (QS. 6: 162). Penafsiran seni yang ketat dalam Islam mengharuskannya untuk mewujudkan konsep tauhid (Faruqi, 2019) atau keyakinan akan keesaan Tuhan.

Pandangan yang relatif ketat tentang hubungan antara seni dan Islam ini, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa cendekiawan Muslim, telah mengarah pada perspektif yang tidak akurat dan dikritik oleh cendekiawan Barat yang berpendapat bahwa Islam telah membatasi, mereduksi, dan menghambat kreativitas artistik Seni Islam (Mei, 2012: 3). Islam dikatakan tidak memiliki "rasa seni" dan tampaknya tidak sesuai dengan seni, terutama dalam kaitannya dengan seni visual (Grabar, 1983: 31). Namun, dalam beberapa kasus, terdapat hubungan saling ketergantungan antara seni, budaya, dan agama yang dipraktikkan manusia. Faktor-faktor lingkungan sosial dan tempat seni budaya berkembang juga menentukan seni budaya sebagai produk budaya, fungsional, komplementer, dan penguat. Pertanyaan kemudian muncul, apakah seni, budaya, atau agama, lebih unggul atau dominan satu sama lain. Jadi, tidak relevan untuk secara serius melihat hubungan antara keduanya dalam praktik lintas batas sektoral yang kurang berkualitas dan tidak memiliki dampak nilai yang berarti. Semua pandangan ini tidak menghentikan perkembangan seni dalam agama, atau sebaliknya, dalam praktik Islam.

Islam dan seni dalam realitas tertentu saling mendukung dan melengkapi. Keduanya menjadi sulit dipisahkan. Hubungan semacam itu semakin penting dalam menghadapi isu klasik tentang posisi seni dalam agama, khususnya seni komunitas tradisional, akibat gempuran modernisasi dan Islamisasi. Islamisasi dalam ideologi Islam tertentu, seperti Wahabisme, sering diidentikkan dengan gerakan puritan agama, di mana

seni dianggap berpotensi tetapi juga dicurigai dapat merusak nilai-nilai agama. Sementara itu, modernisasi dianggap menggeser nilai-nilai tradisional dan digantikan oleh tradisi modern yang sering diidentikkan dengan westernisme (Madjid, 1987).

Oleh karena itu, pelestarian budaya, termasuk seni tradisional masyarakat, telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni yang dihasilkan masyarakat sebagai kearifan lokal. Agama juga memperkuatnya dengan menyebarkan gagasan terkait pentingnya melestarikan kearifan lokal tersebut, melalui konsep *urf*. Hal ini kemudian diperkuat oleh fakta dan realitas masyarakat, di mana nilai-nilai sakral dan spiritual agama terwujud dalam seni, begitu pula sebaliknya.

Dalam pertunjukan seni, berbagai segmen penonton, terutama para penganut agama, seniman, dan budayawan, termasuk mereka yang berada di lingkungan pesantren, dengan antusias mengantisipasi dan menyambut hangat perpaduan seni dan etos keagamaan ini (Bukhory, 2011). Hubungan antara seni dan Islam menjadi lebih adaptif ketika mempertimbangkan *delineasi Blair*, yang mendefinisikan seni Islam sebagai kreasi seniman atau perajin yang mempraktikkan Islam untuk audiens atau tujuan yang mayoritas Muslim (Blair & M. Bloom, 2014).

Interaksi antara seni dan agama, terutama karena menjadi titik fokus industri pariwisata, seringkali menghasilkan dinamika yang bernuansa. Namun, hal ini tidak mengurangi esensinya, karena para pemimpin agama dan pegiat budaya berperan sebagai perantara, yang membina hubungan simbiosis antara seni dan tradisi keagamaan. Peran perantara ini dicontohkan oleh para pemimpin budaya dan agama di Madura, kelompok etnis terbesar keempat di Indonesia.

Dalam tradisi seni rakyat masyarakat Madura, seni Islam melampaui sekadar artefak keagamaan, mencakup semua ekspresi artistik dalam budaya Muslim setempat. Daya tarik estetikanya yang abadi melampaui batas-batas ruang dan waktu, terlepas dari perbedaan bahasa dan budaya. Meskipun berasal dari konteks yang beragam, unsur-unsur umum seni Islam menunjukkan koherensi yang luar biasa, menjembatani kesenjangan geografis dan waktu.

METODE

Kajian seni rakyat pada masyarakat Madura menggunakan pendekatan fenomenologi, observasi langsung, dan wawancara terkait topik yang dikaji. Tema penelitian meliputi aktualisasi spiritualitas keagamaan dalam seni rakyat yang fungsional

dalam memelihara budaya masyarakat. Selain tema-tema tersebut, kajian ini juga menunjukkan fungsionalisasi seni dan Islam sebagai media penyebaran agama.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di pusat-pusat seni rakyat di lima kabupaten di Pulau Madura. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan tokoh agama, seperti H.D.

Zawawi dan Edy Setiawan, budayawan, seniman, pengambil kebijakan yang relevan dengan tema kajian, dan pemangku kepentingan yang membantu dan mengembangkan seni rakyat Madura. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan analisis yang terkait dengan tema kajian. Oleh karena itu, penelusuran pustaka juga merupakan cara untuk menelaah dan menganalisis data secara cermat, sehingga data yang terkumpul dapat direduksi menjadi seni rakyat tertentu yang memiliki nilai-nilai fungsional relasi seni dan agama (Islam) yang berpengaruh dalam membentuk karakter masyarakat Madura.

Prosedur semacam itu dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian serupa pada objek yang sama yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa data terkait kesenian rakyat yang tertangkap dalam penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari ratusan kesenian rakyat di pulau penghasil garam terbesar ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Pulau Madura

Pulau Madura terkenal tidak hanya karena sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi juga karena warisan budayanya yang kaya, yang terjalin erat dengan ekspresi keagamaan dan seni. Terlepas dari signifikansi historisnya, lanskap budaya Madura telah mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan infrastruktur, seperti Jembatan Suramadu, yang telah membentuk evolusi masyarakat Madura (Raditya, 2020).

Helen Bouvier, seorang akademisi Eropa, menekankan pentingnya memahami konteks sosio-historis di mana produksi seni berkembang (Bouvier, 2015: 333). Seni budaya berfungsi sebagai cerminan identitas masyarakat, yang mencakup gagasan, perilaku, dan artefak konkret (Bouvier, 2015: 333). Dalam kasus Madura, transformasi ini telah membawa pergeseran nilai dan seni budaya, sekaligus melestarikan dan mengembangkan praktik tradisional yang tertanam kuat dalam warisan masyarakat.

Seni religius memiliki makna khusus dalam masyarakat Madura, di mana Islam

meresap dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekspresi seni. Bouvier menggarisbawahi hubungan simbiosis antara agama dan seni, di mana Islam berfungsi sebagai media untuk melestarikan seni budaya sekaligus bagian integral dari perkembangan seni (Bouvier, 2015: 333). Sebagai komunitas yang mayoritas Muslim, Islam sangat memengaruhi lanskap seni Madura.

Meskipun kaya akan budaya, penelitian tentang seni-budaya Madura, terutama di bidang seni religius, masih terfragmentasi dan sporadis. Studi lokal seringkali kurang memberikan deskripsi yang komprehensif tentang seni Madura dan tradisinya, yang berakar kuat dalam warisan masyarakat. Namun, wawasan dari peneliti eksternal seperti Bouvier memberikan pencerahan tentang kekayaan budaya Madura, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya Indonesia yang beragam.

Pada bagian selanjutnya, kita akan mendalami berbagai aspek seni-budaya Madura, mengeksplorasi ekspresi-ekspresi yang terdokumentasi maupun yang kurang dikenal, terutama yang berkaitan dengan motif keagamaan dan tradisi masyarakat.

Seni Ajhung

Seni Ajhung, yang utamanya dipraktikkan oleh masyarakat Madura, khususnya di Sumenep, melibatkan dua pria, berusia sekitar 24 tahun ke atas, yang terlibat dalam pertunjukan yang menyerupai perkelahian, menggunakan alat pemukul yang terbuat dari akar kayu tertentu, biasanya rotan, dengan panjang sekitar 100 cm (lapalo). Bentuk seni tradisional ini, yang juga dikenal sebagai Lapalo atau Kol-Pokol atau Panjhalin, seringkali disertai dengan ritual sederhana yang melibatkan doa atau mantra untuk menciptakan suasana mistis (Bouvier, 2002: 200).

Pembacaan doa dalam pertunjukan Ajhung tidak hanya menambah legitimasi seremonial tetapi juga menggarisbawahi kesesuaiannya dengan Islam (Hussain, 2009). Seni Islam, sebagaimana dikemukakan Hussain (2009), berfungsi sebagai refleksi spiritual, alih-alih sekadar penggambaran objek fisik, yang berakar pada sentralitas Allah dalam ibadah dan kehidupan umat Islam.

Asal-usul historis seni Ajhung masih belum jelas, meskipun Bouvier (2002: 198) menyatakan bahwa seni ini pernah dikaitkan dengan ritual balas dendam yang penuh kekerasan di antara masyarakat pegunungan. Saat ini, seni ini terutama ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti Hari Kemerdekaan Indonesia dan perayaan panen padi, yang mewujudkan nilai-nilai keberanian, sportivitas, dan ketahanan.

Meskipun bersifat bela diri, Ajhung dipentaskan secara selektif untuk menghindari asosiasi dengan kekerasan dan mengurangi risiko cedera, yang tidak jarang terjadi karena sifatnya yang agresif. Menggabungkan unsur-unsur tari, olahraga, pertarungan, nyanyian, dan seni bela diri, Ajhung memikat penonton dengan perpaduan rasa ingin tahu, kekhawatiran, dan ketakutan. Di Batuputih, pertunjukan ini memiliki makna khusus sebagai Maen Ajhung, sebuah tradisi lokal yang dijunjung tinggi.

Seiring waktu, Ajhung telah berevolusi dari praktik komunitas tradisional menjadi tontonan yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk wisatawan yang tertarik dengan wisata rakyat Madura. Evolusi ini telah mengubah Ajhung menjadi aset budaya dan ekonomi. memerlukan persiapan yang matang dan standarisasi untuk meningkatkan daya tarik Madura sebagai tujuan wisata.

Damar Korong

Damar Korong, sebuah upacara pembuatan lentera, berasal dari kata "damar" yang berarti "cahaya" dan "korong" yang berarti "dalam tanda kurung". Acara tradisional ini melibatkan pembuatan alat penyalap api yang dibungkus kertas, yang kemudian dinyalakan untuk membuat lentera yang mengapung. Sebelum prosesi, para peserta terlibat dalam upacara ritual, termasuk doa dan mantra, untuk memberikan makna pada acara tersebut.

Prosesi Damar Korong di malam hari memancarkan kemeriahan, dengan para penari menyalakan dan melepaskan lentera ke angkasa. Meskipun tampaknya mustahil untuk mendorong lentera hanya dengan meniupnya, lentera-lentera itu tetap melayang dan membumbung tinggi, seringkali menempuh jarak yang jauh. Meskipun insiden seperti lentera yang menyebabkan kebakaran bukanlah hal yang jarang terjadi, hal itu tidak menghalangi keberlangsungan upacara, yang tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Madura, khususnya di Sumenep selama hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mikraj. Pertunjukan Damar Korong memikat perhatian publik, dengan nilai-nilai mistis dan magis yang diyakini. Hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu, seringkali para tetua, upacara ini membangkitkan rasa ingin tahu dan penghormatan. Meskipun sekilas tampak seperti permainan anak-anak, acara ini memiliki makna budaya yang mendalam, berakar kuat pada tradisi. Aura supranatural yang menyelimuti Damar Korong, yang diperkuat oleh latar malamnya, menambah daya tariknya. Partisipasi dalam demonstrasi Damar Korong biasanya terbatas pada tetua yang dihormati, dengan hanya beberapa individu muda yang memenuhi kriteria untuk

berpartisipasi secara langsung. Penonton, terutama umat Muslim, antusias menyambut pertunjukan ini, menganggapnya sebagai aspek penting dari hiburan dan ibadah keagamaan mereka. Kaitannya dengan hari raya Islam semakin memperkuat maknanya, memperkaya peringatan tersebut dengan kedalaman kontekstual dan semarak budayanya.

Hadrah

Hadrah adalah bentuk kesenian yang menggunakan alat musik, yaitu nyanyian yang diiringi lagu-lagu rohani untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa melalui lantunan syair. Syair-syair tersebut biasanya berbahasa Arab, dan/atau gabungan bahasa Arab dan bahasa daerah. Di hampir setiap desa di Kabupaten Madura, terdapat kelompok Seni Hadrah dengan berbagai nama. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, di Kabupaten Sumenep terdapat 231 kelompok Hadrah yang didirikan oleh masyarakat yang tersebar di pedesaan. Data ini belum termasuk kelompok seni hadrah di kabupaten lain, seperti Pamekasan dan Bawean, yang menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap seni hadrah. Namun, Hadrah di Sumenep lebih semarak dan tersebar merata di hampir setiap desa.

Hadrah adalah seni keagamaan Islam yang bukan asli Madura. Jika kita menilik kata hadrah dari bahasa Arab *hadara*, yang berarti hadir, yang merujuk pada kehadiran di hadapan Tuhan. Mencermati ayat-ayat yang dilantunkan, ruang dan waktu pelaksanaan, serta atribut yang digunakan para penampil, Hadrah merupakan seni yang bernuansa keagamaan Islam. Merujuk pada pandangan Malau, seni dalam Islam merupakan proses pendidikan yang positif, mencerahkan, membebaskan, membangkitkan optimisme, membimbing, dan mengembangkan akhlak serta akhlak terpuji. Seni dalam Islam dapat dimasukkan sebagai bagian dari seni akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*).

Hadrah dalam praktiknya bukan hanya seni *ansich*, tetapi juga memiliki nilai rekreasi atau hiburan. Irama rebana (Madura: terbang) yang selaras dengan syair lagu. Seni Hadrah, dengan kata lain, menunjukkan tujuan yang melampaui hiburan, tetapi memiliki kedalaman dan keluasan manifestasi autentiknya, yang selalu menekankan keindahan dan keterikatan dengan Tuhan (Nasr, 1993: 218).

Melalui pertunjukan seni religi, masyarakat Madura dapat mendekatkan diri kepada Tuhan sebagaimana yang dialami oleh para penampilnya. Internalisasi nilai-nilai Islam lebih mudah diterima melalui seni tradisional. Islam dapat menyatu dengan budaya lokal (*sinkretis*). Pengalaman religiusitas hampir dialami dalam setiap pertunjukan seni, termasuk teater yang mampu menghadirkan peristiwa 'ambang' bagi para penampil dan

penonton. Melalui peristiwa 'ambang' inilah masyarakat Madura menemukan momen perjumpaannya dengan Tuhan (Hidayatullah, 2019). Sebagaimana diungkapkan Malau, inilah yang disebut seni dalam Islam sebagai kontribusi bagi tamaddun (peradaban/peradaban) dengan tujuan Tuhan.

Tarian ini utamanya dibawakan oleh penari pria, sebagaimana disebutkan Bouvier, dan dasar dari SH adalah seni qasidah yang merupakan pelajaran dasar bagi para musisi dan penari sebelum mereka menabuh gendang atau memulai gerakan dasar koreografi dalam posisi duduk (ruddad) atau berdiri (zaf). Sumber utama nazam atau puisi yang dilantunkan berasal dari Kitab Barzanji atau Kitab Diba' yang juga dapat disaksikan dalam pertunjukan samrah dan gambus. Seni hadrah di setiap daerah di Madura memiliki sedikit perbedaan. Di Sumenep, misalnya, seni ini tidak hanya dibawakan untuk tujuan keagamaan, tetapi juga memiliki nilai hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat. Di Sumenep, seni ini pertama kali diperkenalkan oleh Zainal Arifin dan AB Ta'lab, yang memadukan tema keagamaan dengan hiburan, sehingga menciptakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Tradisi Adat Nyadr

Seni tradisional Nyadr, yang berasal dari bahasa Arab nazr, merupakan upacara adat yang berakar kuat di Madura, terutama di wilayah utara. Dirayakan sekitar bulan Juli, tradisi

Nyadr menentang penjelasan yang kaku, memadukan kepercayaan, mantra, dan doa dalam kosmologi masyarakat. Meskipun beberapa orang mengaitkannya dengan kepercayaan animisme, keterlibatan aktif para pemimpin agama menggarisbawahi pelestariannya dalam konteks Islam.

Legenda menelusuri asal-usul Nyadr hingga upaya gagal seorang raja Bali untuk merebut seorang perawan dari Sumenep, yang memicu konflik yang diselesaikan oleh Pangeran Telor dan Pangeran Wetan. Peristiwa ini melahirkan tradisi Nyadr, yang kini dilaksanakan melalui proses berikut: Malam sebelum acara nyadr, persiapan dilakukan dengan cermat, layaknya sebuah perayaan. Mereka menyebutnya selamatan. Pagi hari selamatan, mereka membawa makanan, seperti nasi, untuk dimasak bersama keluarga pada acara pelaksanaannya dengan perasaan bersih hati dan menjauhkan pikiran jahat dan kotor.

Padahal, jika yang datang tidak logowo (tidak jernih), nasi yang sudah matang tidak akan menjadi nasi, tidak matang (tetap mentah). Setelah matang, nasi tersebut

diletakkan di sebuah piring yang dianggap sakral, magis, dan unik. Piring tersebut sangat berharga. Piring tersebut bahkan pernah ditawarkan dengan harga ratusan juta, karena memiliki nilai sebagai warisan dari para tetua. Menurut informasi yang diperoleh, piring tersebut ditawarkan dan dijual, dan seketika piring tersebut pecah.

Ritual-ritual ini masih ada di Dadap Sumenep, sebuah tempat yang terkait dengan pertempuran bersejarah dan tempat-tempat suci. Menurut cerita rakyat setempat, mengunjungi makam mengikat individu dengan keluarga, dengan kejadian-kejadian supranatural yang memperkuat kepercayaan. Ada sebuah makam di taman Dadap. Ketika memasuki makam, pengunjung diberi tanda sebagai bagian dari keluarga. Makam suci jika diabadikan dengan mengambil foto maka menurut kepercayaan di daerah itu tidak akan pernah selesai. Ketika makam digali ada air di dalamnya, dan menurut kepercayaan setempat ada kekuatan supranatural di dalamnya, dan ini telah terjadi dan disaksikan oleh masyarakat ketika tokoh itu masih hidup. Namun, ketika tokoh itu meninggal, makam menjadi kering. Beberapa mengatakan itu adalah "keajaiban". Sementara beberapa narasi menghubungkan Nyadr dengan eksplorasi garam, evolusinya menjadi tahlilan atau acara penyelamatan mencerminkan integrasi Islam yang damai, difasilitasi oleh para pedagang awal dan tokoh-tokoh selanjutnya seperti Sunan Giri dan Sunan Kudus.

Menilik kemunculan dan prosesi Tradisi Adat Nyadr, tampak adanya proses akulturasi Islam dalam dakwah lintas budaya, dan hal ini menunjukkan proses Islamisasi yang damai di wilayah tersebut. Islam masuk ke Sumenep lebih awal daripada Gujarat melalui aktivitas para pedagang. Setahun kemudian, Islam di Sumenep diperkuat oleh Sunan Giri dan Sunan Kudus

dari Jawa, terutama Pangeran Katandur, cucu Sunan Kudus, yang juga mengislamkan melalui media budaya lokal, yaitu Karapan Sapi.

Karapan Sapi

Karapan Sapi, sebagaimana diutarakan oleh kiai sekaligus pakar budaya Sumenep, D. Zawawi Imron, pada awalnya berfungsi sebagai media dakwah Islam untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Integrasi Islam dengan budaya lokal ini melahirkan budaya hibrida, yang memperkaya praktik keagamaan dan budaya. Secara konseptual, proses penyerapan (*receptie*) dalam ilmu dakwah termasuk dalam kategori dakwah antarbudaya. Secara historis, pengenalan Karapan Sapi dapat ditelusuri kembali ke Sayyid Baedowi, cucu Sunan Kudus, yang juga dikenal sebagai Sultan Katandur, yang bertujuan untuk menyebarkan Islam di samping praktik budaya seperti Seni Tandhur dan seni

tradisional lainnya. Tak dapat dipungkiri pula bahwa dalam KS terdapat pula unsur negatif berupa perjudian.

Sayyid Baedowi ditugaskan ke Madura tidak hanya untuk mengubah cara beragama, tetapi juga untuk menyebarkan budaya, bercocok tanam dengan jaring, lalu diberi benih untuk ditanam (tandur). Selain itu, beliau juga mengajar membaca dan membimbing masyarakat melalui kesenian tradisional. Sambil menanam padi, dakwah disampaikan dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil panen pun bertambah melimpah, dipupuk, disiram (tandur), dan sebagainya, sesuai dengan pengalaman dan keyakinan masyarakat. Setelah panen, diadakan acara syukuran, yaitu pemotongan garu (alat pengolah tanah) dari sisir dan garpunya, lalu menjadi pacuan sapi (Abdurahman, Tempo 1994).

Sebagaimana diutarakan Wahyuni, kepopuleran Pacuan Sapi di kalangan masyarakat bermula dari daya tariknya yang beragam, memadukan unsur magis, judi, dan gengsi. Para pemilik sapi sebelum lomba akan datang ke makam Pangeran Katandur untuk memohon pertolongan dan berkah supranatural bagi sapi-sapi mereka. Ketertarikan lainnya adalah unsur taruhan uang (judi). Tidak jarang para petaruh (carok) berkelahi jika sapi mereka kalah dalam lomba. Para carok terkadang tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pemilik sapi. Ada pula rasa gengsi, terutama bagi pemilik sapi pemenang, yang seringkali berujung pada pertengkaran dan konflik di antara mereka. Pemilik sapi pemenang tidak hanya mendapatkan peningkatan status, tetapi juga dapat meningkatkan harga jual sapi dan membuat pemiliknya terkenal, sehingga memotivasi mereka untuk berinvestasi pada sapi mereka meskipun biaya perawatannya tinggi.

Acara Pacuan Sapi memikat penonton karena perpaduan adu balap dan musik yang mendebarkan, yaitu saronen. Saronen, sebuah pertunjukan pembuka sebelum Pacuan Sapi, melambangkan keberanian, kegagahan, dan motivasi, yang meningkatkan pengalaman

penonton. Awalnya dikaitkan dengan pertunjukan ritual sapi dan kuda di makam suci, pertunjukan saronen kini diintegrasikan ke dalam berbagai acara dan perayaan keluarga. Biasanya dimainkan oleh tidak kurang dari tujuh orang yang duduk bersila, membentuk lingkaran di atas tikar yang terlindung dari hujan dan terik matahari dengan terpal.

Ritual Pangka

Pangka adalah ritual pesta panen yang ada dalam masyarakat Madura, yang berasal dari era yang hampir sama dengan tradisi Pacuan Sapi. Selama musim panen, dengan

mengenakan pakaian baru, para pemuda berkumpul di sawah untuk menikmati hasil panen. Di luar sawah, masyarakat bersiap untuk menanam padi yang baru dipanen. Para pria yang belum menikah, sambil menyanyikan hambohaha-hamboghaha, datang ke lokasi panen mendekati para wanita sambil membawa tali, melambangkan pacaran. Jika seorang wanita menerima tali tersebut, itu menandakan ketertarikan bersama, dan pria tersebut mengunjungi rumahnya. Namun, jika wanita tersebut menolak, itu menandakan penolakannya untuk menyerahkan hasil panennya. Setelah makan bersama pada siang hari, pasangan tersebut kembali ke kampung halaman wanita tersebut, menandakan kesepakatan bersama atau kontrak yang mengikat.

Menurut D. Zawawi Imron, ritual Pangka mewujudkan nilai-nilai Islam dan menjadi model bagi hubungan percintaan modern. Para sejarawan dan tetua adat terus menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi ini, menganggapnya sebagai metode abadi untuk memupuk cinta dan ikatan. Melimpahnya padi di musim panen melambangkan kesiapan menikah bagi pasangan yang telah dewasa, mencerminkan harmoni antara budaya dan alam. Budaya beradaptasi dengan alam dan berkaitan erat dengan perkembangan budaya lokal.

Di Pulau Kameang (timur Sumenep), upacara Pangka telah berkembang menjadi acara meriah dan ajang pencarian pasangan hidup. Ritual ini melibatkan panen padi dan meninggalkan gabah terbaik, yang kemudian disajikan saat pernikahan. Setelah pesta pernikahan, masyarakat melakukan kotekan, tradisi membuat tepung semalam suntuk. Tradisi ini mencerminkan ikatan masyarakat dengan leluhur mereka, sehingga setiap langkah yang diambil oleh pasangan pengantin baru harus melalui tahapan upacara adat yang merupakan bagian penting dari siklus hidup masyarakat.

Terlepas dari kekompakan dan kesakralan praktik-praktik budaya ini, terdapat ketegangan dengan modernisasi. Sebagian orang memandang modernisasi sebagai ancaman, khawatir akan potensinya mengikis nilai-nilai tradisional. Di mata kaum tradisional, Islam yang dimodernisasi mungkin dianggap dangkal, lebih menekankan formalitas daripada ketaatan beragama yang sejati (Bouvier, 2002).

Ritual Sandhur

Seni ritual Sandhur (Dhamong Ghardam), menurut Aziz, adalah ritual yang ditarikan untuk berbagai tujuan, seperti memohon hujan, memastikan sumur terisi air, menghormati makam suci, mengusir bahaya penyakit, dan menolak bencana. Ritual ini melibatkan tarian, lagu, dan musik, dengan gerakan yang disinkronkan dengan irama

tradisi masyarakat. Terkadang, peserta dapat memasuki kondisi trans yang difasilitasi oleh para tetua atau dukun, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi dengan alam gaib.

Ritual ini diduga merupakan salah satu *asbāb at-Tarikh* (penyebab sejarah) dan sering dibandingkan dengan kisah Nabi Zakaria, di mana seorang pemuda muslim yang taat bernama Sandhur menghadapi penganiayaan tetapi akhirnya diselamatkan oleh campur tangan ilahi. Kesalehan pemuda tersebut menjadi buah bibir di masyarakat, tetapi ia hanyalah seorang penggembala kambing. Posisi pemuda tersebut membuat orang kafir tersebut iri, sehingga ia berniat untuk menyakiti dan membunuhnya. Ketika ia sedang menggembala, orang-orang kafir tersebut berencana untuk membunuhnya, tetapi ia hilang ditelan bumi (*Sandurrelang*=Sandhur- hilang), dan ia diselamatkan oleh Allah dengan dimasukkan ke dalam sebuah pohon. Mengetahui Sandhur ada di pohon tersebut, orang kafir tersebut kemudian menggergaji pohon tersebut. Ritual ini, yang berakar kuat dalam siklus hidup masyarakat tradisional seperti petani dan nelayan, berfungsi sebagai perjalanan simbolis menuju yang tak terbatas, melambangkan perjuangan dan aspirasi umat manusia. Dipimpin oleh seorang dukun yang bergantian membacakan doa-doa Madura dan Arab, ketika ritual berlangsung, para pelaku tidak diperbolehkan memasukkan musik selama prosesi.

Penyimpangan dari praktik yang telah mapan diyakini mengundang penyakit dan malapetaka. Variasi ritual ini terdapat di berbagai daerah, seperti Sandhur Lorho yang dikenal di Pasongsongan, Rokot Somar di Batuputih dan di Guluk-Guluk terdapat Sandhuran Duruding yang merupakan nyanyian pria atau wanita atau keduanya, tetapi tanpa iringan musik, yang dilakukan selama panen jagung dan tembakau. Ada juga *rateg* dan *rubaru*, yang merupakan prosesi meminta hujan, seperti di desa Pakondang dan Kalebengan. Variasi lain dari ritual ini, *tari lede* atau *ledeg*, adalah prosesi untuk perayaan desa, seperti di desa Daramista dan Lenteng. Tarian ini diiringi oleh kuda lumping. Di desa Sarongangi, terdapat *tari cahe* atau *jahe* untuk mendatangkan hujan, yang ditarikan dengan musik saronen. Semua bentuk kesenian ini, yang telah dijelaskan sebelumnya, mengandung unsur multikultural. Tradisi Hindu, Buddha, Jawa, dan Islam menyatu menjadi satu budaya hibrida Madura yang utuh. Unsur-unsur Jawa Kuno, Madura, dan Arab menyatu dan dapat dilambangkan dalam bentuk sesajen, air suci, mantra, doa, dan nyanyian.

Varian lain, *Sandhur Pantel*, yang dipraktikkan di Desa Ambuten Barat, berfungsi sebagai sarana untuk terhubung dengan Tuhan. Tradisi ini melambangkan kerentanan

manusia dalam menghadapi tantangan dan berfungsi sebagai permohonan akan campur tangan Tuhan, seringkali memohon hujan, hasil tangkapan ikan yang melimpah, atau kesembuhan. Masyarakat setempat percaya bahwa ritual ini mampu membuka pintu langit, sehingga Tuhan sebagai Penguasa berkenan mencurahkan kasih sayang-Nya. Melalui prosesi ini, masyarakat setempat memohon hujan untuk turun. Para nelayan memohon agar tangkapan ikan yang melimpah (rokat pangkalan), acara rokat anak (rokat pandhaba), dan tujuan untuk memperoleh kesembuhan.

Setiap perubahan dalam praktik Sandhur dipandang dengan rasa cemas, karena dianggap mengundang bencana dan penyakit. Keteguhan hati terhadap tradisi ini mencerminkan ketahanan dan kemampuan adaptif masyarakat dalam memecahkan masalah dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Selain sebagai warisan budaya (khazanah), ritual ini dapat dimaknai sebagai kegigihan masyarakat dalam melakukan upaya-upaya tradisional untuk memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi. Berpikir alternatif merupakan salah satu cara untuk mencoba menemukan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan yang rumit dan sulit dipecahkan. Sikap optimis membuat masyarakat hidup sederhana, yang harus dipraktikkan agar mereka tetap hidup dan mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks.

Paterongan

Paterongan, lebih lengkapnya disebut Paterongan Galis, adalah nama sebuah tempat di Kabupaten Bangkalan sekaligus lokasi sentra pembuatan arit (are, takabuh, muteng, atau pisau dapur), sejenis senjata yang berfungsi untuk melindungi diri dari calo. Arit merupakan sejenis barang antik yang terbuat dari bahan besi kuno pilihan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Madura, khususnya di Bangkalan. Paterongan juga merupakan sentra perawatan alat-alat tersebut, termasuk benda-benda kuno lainnya (gaman), seperti clurit, keris, dan cambuk, agar terlihat bersih, berkilau, dan terawat.

Kesenian Paterongan merupakan salah satu bentuk drama yang mementaskan lakon dalam pertunjukan. Kisah yang dipentaskan dalam pertunjukan ini memiliki nilai-nilai budaya, yaitu tentang hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, dan hakikat hubungan antarmanusia (Pramono, 2019).

Gambus

Kesenian rakyat Madura tidak terbatas pada beberapa jenis kesenian yang dikenal

luas di kalangan masyarakat, tetapi juga terdapat tradisi seni tertentu yang dipraktikkan di daerah-

daerah yang lebih kecil yang bukan berasal dari Madura tetapi dikembangkan oleh masyarakat setempat. Misalnya, terdapat kesenian yang dikembangkan di pesantren dan kantor-kantor Islam berdasarkan instrumen tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam seni gambus di masyarakat Madura. Ada dua bentuk gambus di Madura: gambus desa dan gambus 'beraroma' Arab. Kesenian gambus 'beraroma' Arab diperkirakan berasal dari Arab, yaitu Hadramaut, Yaman Utara, Mesir, dan Kuwait. Gambus, baik instrumen maupun musiknya, diperkirakan berasal dari Arab.

Alat musik gambus termasuk dalam kelompok alat musik gesek. Bahannya adalah kayu dadap. Kotak bunyinya berbentuk semangka, tanpa penanda nada. Gambus memiliki sembilan senar (tiga tunggal dan tiga ganda). Gambus tidak memiliki kaidah buttonis Jawa, melainkan kaidah musik Arab dengan ciri-ciri interval pendek, tanpa metalofon, dan melima yang memiliki beragam hiasan melodi.

Berbeda dengan Gambus "beraroma Arab", terdapat pula "gambus desa" yang dirancang sesuai selera masyarakat Madura. Gambus desa biasanya dimainkan oleh petani muda Muslim. Gambus desa seringkali menggunakan instrumen modern, seperti organ, gitar, dan akordeon. Berdasarkan instrumen modern ini, tim penyusun basis data informasi Kabupaten Sumenep dalam laporannya mengartikan gambus sebagai kesenian yang diiringi tarian Islami tetapi dengan peralatan yang lebih lengkap, seperti suling, kendang, kerincing, biola, dan elektrofon.

Namun, menurut Bouvier, penggunaan instrumen musik modern ini mengakibatkan ritme dan suara yang kacau akibat pengaturan suara dan mikrofon yang buruk. Orkestra gambus, baik yang murni Arab maupun beraroma desa, umumnya digunakan oleh masyarakat Madura dalam acara sosial mingguan, sebelum dan sesudah Ramadan, bahkan digunakan sebagai pelengkap acara pernikahan.

Dangdut

Sebagaimana dicatat dalam kumpulan artikel tentang budaya Indonesia modern, dangdut sama sekali tidak disebut. Beberapa cendekiawan Indonesia yang menulis tentang sastra pop, film, dan komik merasa bingung ketika menyadari adanya pengamat dan penulis yang ingin memperhatikan dangdut. Sementara itu, cendekiawan Barat telah memberikan perhatian serius dan meneliti budaya masyarakat yang sedang berkembang, yaitu seni rupa, sastra, dan bahkan musik. Namun, cendekiawan Indonesia berpendidikan

Barat, ketika diamati, tampak konyol ketika menganggap dangdut sebagai bentuk seni yang dangkal dan murahan. Hal inilah yang diungkapkan William H. Frederick dalam penelitiannya yang berjudul *Rhoma Irama dan Gaya Dangdut: Aspek-Aspek Budaya Populer Indonesia Kontemporer*.

Dangdut, yang termasuk dalam orkes dangdut Melayu, pertama kali muncul sekitar tahun 1972/1973. Bahkan lebih awal lagi, pada dasarnya sudah ada sejak masa kolonial, yang bertepatan dengan musik keroncong. Ketika musik rock dan pop dari Barat muncul pada tahun 1960-an, di Padang dan Medan juga terdapat orkes bergaya "Melayu-Deli" yang dipengaruhi oleh musik film India. Bersamaan dengan itu, pada tahun 1970, Rhoma Irama, penduduk asli Priangan Timur, Tasikmalaya, Jawa Barat, melahirkan gaya musiknya sendiri yang cerdas dan menyentuh. Gaya musik ini tidak kebarat-baratan, melainkan dimodernisasi. Musik ini membawa pesan dan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak muda (kawula muda). Musik ini tidak meniru Melayu-Deli dengan embel-embel gaya Arab dan India, melainkan dengan model dan gaya baru yang diperkenalkan oleh sang pendiri sendiri yang dikenal sebagai Rhoma Irama. Grup musik ini, bersama Soneta Group-nya, menyebarkan gagasannya tidak hanya melalui musik, tetapi juga melalui film-film musikal yang mengandung pesan-pesan sosial, moral, dan nilai-nilai keagamaan (Islam). Apa yang Frederick sampaikan disebut musik dakwah atau pop Islami. Sejak saat itu, dangdut menjadi populer dengan berbagai variannya dan mengalami perkembangan pesat dan ekstensif hingga ke mancanegara.

Musik Melayu baru ini kemudian disebut dangdut di Madura, dengan suling dan gendang sebagai instrumen utamanya. Pertunjukan orkes dangdut biasanya digelar pada pesta pernikahan kaum urban kaya, upacara akhir tahun ajaran, dan perayaan nasional. Di Kabupaten Sumenep, musik dangdut Melayu belum populer di pedesaan karena kendala bahasa. Namun, musik ini berkembang dengan bahasa Madura-Sumenep yang dikenal masyarakat setempat. Pada masa ini, di beberapa daerah di Madura dikenal Festival Pop Melayu Madura. Lagu-lagu yang dilantunkannya pun sangat beragam, campuran Melayu murni, seperti bahasa Arab yang telah dibalut dengan budaya masyarakat Madura.

Saronen

Saronen, sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Pariwisata, adalah musik dan tarian yang mengiringi tim pacuan sapi sebelum bertempur. Musik ini didominasi oleh suara terompet, cenek, cendung, gendang, dan tabuhan gong yang biasanya dimainkan oleh para pria berpakaian mencolok untuk menambah kemeriahan acara. Kesenian Saronen,

sejenis alat musik, dapat ditemukan di setiap sudut Madura, terutama saat acara pacuan sapi berlangsung. Saronen (surnai, sirnai, sorune, atau shanai) di Tatar Pasundan sering disebut tarompet dan di Bali disebut pereret yang diperkirakan telah ada sejak zaman Hindu. Selompret berasal dari budaya Arab-Persia, sehingga alat musik ini diterima oleh komunitas lintas agama.

Kesenian saronen di Madura, selain digunakan untuk mempercantik sapi pacuan, juga digunakan untuk kuda saat pesta pernikahan sebagai pelengkap acara ritual di rumah tangga tertentu dan seringkali juga dilengkapi dengan tari topeng. Acara yang sedikit berbeda dapat ditemukan di Desa Dasok, Sumenep, di mana orkes saronen dimainkan oleh tujuh orang pemain dengan keunikan tersendiri, terutama dari alat musik yang digunakan. Selain terompet, terdapat pula kendang (besar dan kecil), tongtong, kenong, serta ghung raja dan rencek. Di tempat lain, saronen terkadang ditemukan dengan tambahan alat musik angklung.

Berdasarkan genre-nya, seni rakyat Madura tersebar dalam tradisi-tradisi seni kecil dan ditampilkan oleh komunitas-komunitas tertentu, seperti Teater Wayang Kulit, Seni Topeng, Laddrok, Drama, Tayub, Lok-Alok, Dhamong Gardham, Ratep, Penca' Silat, Diba', Samroh/Qasidah, dan Saman. Tradisi-tradisi seni rakyat ini dilestarikan oleh masyarakat Madura meskipun mereka tidak berasal dari daerah Madura. Tati saman misalnya, adalah seni tari dari Aceh, tetapi bagi masyarakat Madura dilestarikan dengan baik. Ini ditemukan di daerah-daerah tertentu di Madura, yaitu di Pamekasan. Dalam hal ini penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meneliti tari saman yang berkembang di Madura dan seperti apa hubungannya dengan tari saman di Aceh.

KESIMPULAN

Orientasi aktivitas masyarakat Madura saat ini memiliki kemiripan dengan masyarakat di luar Madura. Pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari menjadi target setiap keluarga, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut banyak masyarakat Madura yang merantau. Bagi mereka yang tidak merantau, aktivitas mereka terkonsentrasi pada pertanian, perikanan, budidaya garam, jasa, dan pariwisata. Untuk melengkapi aktivitas terakhir, terutama jasa dan pariwisata, usaha produk budaya masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai komoditas wisata yang menjanjikan, terutama seni budaya tertentu yang sudah dikenal, seperti pacuan sapi dan saronen.

Setiap pertunjukan seni budaya, tak hanya wisatawan lokal yang tertarik, tetapi

juga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Madura. Pertunjukan seni budaya religi di Madura semakin menguat, karena sikap masyarakatnya yang religius dan teguh dalam menjaga budaya lokal. Hari besar keagamaan dan nasional menjadi momentum untuk menunjukkan eksistensi budaya Madura. Ritual keagamaan juga dijadikan media lokal untuk memperkuat eksistensi budaya dan menunjukkannya, sehingga setiap perubahan budaya semakin tampak, baik secara materi maupun misinya.

Meskipun demikian, ada beberapa produk seni budaya religi yang jarang "diminati" tetapi dilindungi agar tidak disalahgunakan makna dan misinya. Terjadi pergeseran nilai serta pengaruh budaya luar, sehingga masyarakat perlu berhati-hati dalam melakukannya. Seni budaya Madura cukup menggambarkan karakter masyarakat Madura dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pandangan umum tentang budaya dan tradisi Madura merupakan hasil ciptaan leluhur yang menyatukan hubungan antara Islam dan seni, bahkan seni budaya dan agama secara umum. Beberapa temuan mengungkapkan bahwa seni budaya dan Islam memiliki hubungan yang dinamis, menyerap nilai-nilai budaya lokal masyarakat etnis. Tidak hanya budaya Arab, tempat Islam pertama kali diperkenalkan, tetapi juga budaya non-Arab di mana terjadi pergulatan antara Islam dan masyarakat lokal atau budaya lokal.

Akhirnya, jika ditelaah secara saksama, seni yang berkembang di Madura telah terstruktur dan diakomodasi antarbudaya dan agama. Sifat keduanya tidak saling menafikan, melainkan saling melengkapi dan saling melengkapi. Sikap semacam ini membuktikan bahwa seni dan agama dapat menyatu dan menjadi wahana untuk mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai agama dan budaya secara bersama-sama. Agama dapat dikatakan sebagai sikap budaya, dan sebaliknya, budaya juga merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai agama. Dengan demikian, agama dapat dengan cepat diterima oleh masyarakat setempat. Dakwah agama semacam ini dapat dengan mudah berkembang pesat di Madura bahkan di Jawa yang telah mendahului dakwah Walisongo lewat budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah terlibat dan berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, yaitu informan dari suku Madura, D. Zawawi Imron, Gunawan, Hidayat, Misbahul Munir, dan SA Animous. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peninjau dan editor anonim jurnal Al-Ihkam atas

masukan berharga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1998. *Tauhid*, tran. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 2019. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi seni Islam*, terj. Hartono HadiKusumo. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Al-Huzwiri, Ali Ibn Utsman. 2015. *Kasyful Mahjub; Buku Daras Tasawuf Tertua*, terj. Abd. Hadi WM, Bandung, Mizan Media Utama.
- Aripudin, A. 2013. *Dakwah Antarbudaya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. Fahrizal. 2011. *Kebudayaan Madura Upacara Adat Sandhur Pantel*, (tulisan lepas) Malang.
- Blair, Sheila S. & Bloom, Jonathan M. 2014. *The Mirage of Islamic Art: Reflections on the Study of an Unwieldy Field*. The State of Art History.
- Borg, James. 2015. *Pintar Membaca Bahasa Tubuh; Menguak Misteri Bahasa Tubuh Manusia*, Yogyakarta, IRCISoD.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Bukhory, Umar. *Resepsi Pondok Pesantren di Madura Terhadap Kitab Bergenre Nadzam*. OKARA, Vol. II, Tahun 6, November 2011.
- C. Kemp, Herman (Comp). 2004. *Oral Traditions of Southeast Asia and Oceania; A Bibliography*, Jakarta, YOI-KITLV. Seri Tradisi lisan Nusantara.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, (tulisan lepas), 2010.
- Frederick, William H. 1982. *Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*, Cornell University Southeast Asia Program, Cornell University Library, 1982, h.102.
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Ilmu-IlmuSosial dan FIS-UI.
- Grabar, Oleg. 1983. "Symbols and Signs in Islamic Architecture", in *Architecture and Community: Building in the Islamic World Today*, Renata Holod, Peny, Millerton, New York: Aperture.
- Haldane, John J. 1982. *Religious Art and Religious Education*. British Journal of Religious Education.
- Hidayatullah Panakajaya. 2019. *Pengalaman Religiusitas dalam teater Tradisional Masyarakat Madura di Situbondo*. Patrawidya, Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya. Vol 19, No.

3. 2018.

- Hidayaturrahman, Mohammad. 2018. *Integration of Islam and Local Culture: Tandhe'in Madura*. MIQOT Vol. XLII No.1 Januari-Juni.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jonge, Huub de. 2011. *Garam, Kekersan dan Aduan Sapi. Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Yogyakarta, LKiS.
- Juhari, Imam Bonjol. 2016. *Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura*, in Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Vol.24, No.2.
- Kuntowijoyo. 1981. *Social change in agrarian society Madura 1850-1948*, Ann Arbor, Michigan University Microfilms Internasional. Ph. D. Columbia University.
- Laporan penyusunan Data Base Sistem Informasi Potensi Wisata, Seni dan Budaya Kabupaten Sumenep Laporan Akhir (Final Report)*, LPPM Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya. Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2006.
- Louise. 2019. *Reconsidering Islamic art and Muslim Heritage: Migration, Cultural Exchange and the Dominance of the Arab-centric Aesthetic*. Conference: 2018 6th International Conference of Heritage and Sustainable Development, University of Granada, Spain. Conference Paper
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan.
- May, Natalie N. 2012. *Iconoclasm and Text Destruction in the Acient Near East and Beyond*. United States of America: The University of Chicago.
- Nasr, S.H. 1983. *Islam & Nestapa Manusia Modern*. trj. Anas Mahyudi. Bandung: Pustaka.
- Nasr, S.H. 1993. *Spiritualitas & Seni Islam*. terj. Setejo. Bandung: Mizan.
- Pramono, Koko Hari. 2019. *Jidor Sentulan: Kajian Rekonstruksi dan Budaya*, Jurnal Satwika, Vol 3 (2), 125-131.
- Pribadi, Yanwar. 2013. *Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture*. Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies. Vol 51, No 1.
- Pudentia, MPSS (Editor). 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Raditiya, Ardhie. 2018. *Karakter Orang Madura, Nasionalisme dan Globalisasi*. Masyarakat Indonesia (MI) Majalah Ilmu-Ilmu Sosial, LIPI.
- Sejarah Sumenep*, Dinas kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumenep, 2010.

- Stokes, Jane. 2006. *How to Do Media and Cultural Studies, Paduan Untuk Melaksanakan Penelitian Media dan Budaya*, trj. S.I. Astuti, Bandung, Mizan-Bentang Pustaka.
- Syarif. 1993. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, A. 2013. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Rosdakarya.
- Wahyuni. 2009. *Perkembangan Karapan Sapi Sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Sumenep 1998-2007*, Skripsi FKIP Univ. Jember.

Media Cetak

Republika, Harian Umum Jakarta Waspada,
Harian Umum Medan

Interview

- SA Animous, Interview on 21 April 2016.
- Unstructured interview, 20 April 2016 di warung Komunitas Penikmat Kopi (KPK).
Misbahul Munir. Interview on 18 April 2016.
- Interview on 19 April 2016.

Internet

<http://lidawati.blogspot.com/2012/02/sandhur-pantel-perlambang-perjalanan.html>

Informan

- D. Zawawi Imron (Seninam, Budayawan, Ulama, 67 Tahun) Gunawan
(Seniman Topeng, Usahawan, 72 Tahun)
- Hidayat (PNS, Pengamat, 56 Tahun)
- Misbahul Munir (PNS, Pengamat, 57 Tahun)
- SA Animous (Pegawai Swasta, Pelaku Seni, 24 Tahun)